

Hilang!

Agung Syahputra

Tokoh-tokoh:

Yatim	Pria, 60 tahun, nelayan, pesimis
Wanti	Wanita, 40 tahun, istri Yatim, asisten rumah tangga, polos
Retno	Wanita, 20 tahun, anak Yanto dan Wanti, belum menikah
Malik	Pria, 60 tahun, kepala kampung, keras kepala dan sombong
Juan	Pria, 23 tahun, anak Malik, sembrono

Kostum:

Yatim	Baju kaos dan celana pendek, membawa peralatan pancing
Wanti	Gamis sehari-hari dan jilbab
Retno	Baju kaos lengan panjang dan celana panjang, jilbab
Malik	Baju koko dan sarung
Juan	Kemeja dan celana <i>jeans</i>

SINOPSIS

Sebuah kampung di daerah timur Provinsi Jambi, terdapat satu keluarga yang hidup kekurangan. Yatim merupakan kepala rumah tangga di keluarga itu. Sehari-hari, Yatim hanya bekerja sebagai nelayan.

Terkadang, ia pulang tidak membawa ikan. Sementara istrinya, Wanti, hanya bekerja sebagai ART. Kemudian anaknya, Retno memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Suatu ketika, Retno mendapat penyakit. Muntah darah dan kedua kakinya bengkak. Kedua orang tuanya panik dan segera mencari pertolongan. Malik mengatakan bahwa Retno terkena kiritan dan harus segera mengadakan upacara Makan Kelung. Akan tetapi, keluarga Retno tidak mampu mengadakan upacara itu.

Babak 1

Siang hari, di halaman depan rumah dengan jemuran kecil dan bangku yang ada di halaman rumah, wanti sedang menjemur pakaiannya. Matahari semakin terik, dengan wajah letih dan penuh kerut, yatim melangkahhkan kaki masuk ke halaman rumahnya dengan membawa peralatan pancing dan ember kosong.

Wanti: Waduh, matahari sudah tinggi. Aku terlalu lama di rumah Bu Desi, jadi terlambat mencuci nih. Yah, untung musim kemarau, cucian jadi bisa kering dengan cepat. (Melirik ke arah rumahnya, memastikan anak gadisnya sudah bangun atau belum.) Matahari memang sudah tinggi, tetapi Retno sudah bangun belum?

Waduh, sudah siang begini, Retno masih belum juga bangun. Retno bangun! Sudah siang, kau itu bukan kelelawar, ayo cepat bangun!

Yatim: Kenapa, Bu? Siang bolong begini teriak-teriak.

Wanti: Loh, Abang sudah pulang. Ini loh, Retno belum bangun juga.

Yatim: Sudahlah, mungkin dia begadang tadi malam.

Wanti: Sudah bagaimana, Bang? Anak gadis kok begadang, itu saja sudah salah.

Yatim: Kalau begitu, kau bangunkan saja langsung di kamar. Jangan teriak-teriak, malu didengar tetangga.

Wanti: Abang tak lihat aku sedang apa?

Yatim: Iya, kau selesaikan saja pekerjaanmu kalau begitu. (Duduk di Kursi Depan Rumah.)

Wanti: Eh, Abang dapat berapa ikan?

Yatim: Abang tidak dapat ikan lagi hari ini, Wan.

Wanti: Lagi, Bang? Kalau begitu, kita mau makan apa, Bang? Aku sudah tidak memegang uang, minggu depan baru gaji.

Yatim: Iya, Abang tidak dapat ikan, tetapi Abang mendapatkan sedikit kerang hijau.

Wanti: Sudah hampir seminggu, kita selalu makan kerang hijau. Abang tidak bosan?

Yatim: Tentu bosan, Wan. Namun, mau bagaimana lagi, aku hanya mendapatkan itu, tolong bersabar ya.

Wanti: Kenapa ya, abang tidak mendapatkan ikan selama seminggu ini.

Yatim: Abang juga tidak tahu, mungkin karena musim kemarau.

Wanti: Mungkin juga. Kemarau sudah berlangsung dari sebulan yang lalu. Ditambah lagi, kabut asap tak ada habisnya. Kabut asap dari provinsi lain juga lari ke sini. Eh, bukannya abang mencari ikan saat subuh.

Yatim: Kau pikir hawa panas itu hanya siang hari saja. Kalau sudah kemarau, hawa panas pasti akan terasa bahkan di dalam air.

Wanti: Oalah begitu. Ikannya pasti pada kabur ke air yang hawanya dingin.

Yatim: Mungkin ...

Juan, anak majikan wanti datang memotong pembicaraan mereka.

Juan: Mungkin, ikannya sedang liburan. (Potong Juan.)

Yatim: Eh, Juan. Bisa saja bercandanya.

Wanti: Ah iya, ada apa Juan?

Juan: Anu! Ibu meminta Yuk Yanti untuk datang lagi membantu ibu masak-masak.

Wanti: Masak?

Juan: Iya, Yuk Yanti lupa ya kalau hari ini ada acara syukuran karena bapak berhasil menjadi kepala desa.

Wanti: Astaga! Ayuk lupa, maaf ya Juan. Sebentar ya, ayuk siap-siap dahulu.

Juan: Iya silakan.

Wanti: Sebentar ya, Bang. (Masuk ke dalam rumah.)

Yatim: Mari duduk, Juan. Ngomong-ngomong, kuliah Juan bagaimana?

Juan: Iya begitulah, Pak. Sekarang, Juan sedang ikut program mengajar di sekolah. Kebetulan, Juan dapat sekolah di sini jadi enak sekalian pulang kampung.

Yatim: Oalah, bagus kalau begitu, Juan. Kalau Retno, dia tidak mau kuliah. Bapak sudah sering menyarankan untuk melanjutkan kuliah, tetapi dia selalu menolak.

Juan: Mungkin, Retno masih bimbang, Pak.

Yatim: Dia selalu bimbang. Saat Juan melamarnya dua tahun lalu, dia juga bimbang.

Juan: Hahaha ... Betul juga, Pak.

Kedua pria itu larut dalam tawa. Dari dalam rumah, Wanti menjerit keras meminta tolong. Retno muntah darah dan mengalami bengkak pada kedua kakinya. Mendengar jeritan itu, Yatim langsung bergegas masuk.

Wanti: Tolong!

Juan: Kenapa itu, Pak?

Yatim: Sebentar, bapak cek dulu ke dalam. (Yatim bergegas menemui istrinya di ruang keluarga.

Juan hanya menunggu sambil sesekali mengecek keadaan dengan wajah datar.)

Yatim: Ibu kenapa teriak meminta tolong?

Wanti: Anu, Pak ... Ret ... Retno!

Yatim: Retno kenapa, Bu?

Wanti: Retno muntah darah, Pak. Kedua kakinya juga bengkok.

Yatim: Astaghfirullah. Sekarang, Retno di mana, Bu?

Wanti: Retno masih di dalam kamar, Pak.

Yatim: Tunggu di sini, bapak akan cek ke dalam.

Wanti: Jangan, Pak. Lebih baik, Bapak minta tolong Juan untuk membawa Bapaknya ke sini (Mencegah pergerakan suaminya, yatim pun mengangguk dan langsung berlari ke luar.)

Yatim: Maaf, Juan bisa tolong panggilkan bapakmu ke sini.

Juan: Loh kenapa, Pak? Seharusnya, saya memanggil Yuk Yanti untuk datang ke rumah. (Menjawab dengan ketus.)

Yatim: Tolong, ini darurat Juan! (Sedikit membentak.)

Juan: Ya sudah, tunggu sebentar. (Pulang dengan wajah yang kesal.)

Setelah Juan pergi, Yatim kembali masuk untuk memeriksa keadaan istri dan anaknya. Waktu berjalan cepat. Keringat Yatim kini bercucuran seperti air dari pakaian yang dijemur Wanti di depan. Setelah menunggu cukup lama, orang itu akhirnya datang.

Malik: Assalamualaikum.

Yatim dan Wanti: Waalaikumussalam. (Bergegas menyambut kedatangan Malik di depan.)

Yatim: Akhirnya, Datuk datang.

Wanti: Datuk tolong kami, tolong anak kami, Tuk.

Malik: Sebentar, ada apa sebenarnya?

Wanti: Retno tiba-tiba mudah darah dan kakinya bengkak, Tuk.

Malik: Sejak kapan?

Yatim: Kami juga kurang tahu, Tuk.

Malik: Baik, kalian tolong antarkan saya ke dalam.

Yatim: Iya, Tuk. Silakan.

Ketiga orang tua itu keluar, duduk di kursi depan.

Wanti: Bagaimana, Tuk. Apa yang terjadi dengan Retno?

Yatim: Iya, Retno kenapa, Tuk?

Malik: Kalian berdua tenang dulu. Sebelumnya maaf. Setelah saya cek, Retno terkena kiriman.

Wanti: Kiriman?

Yatim: Ya Allah, kok bisa.

Malik: Sepertinya, ada orang yang tidak suka atau dendam dengan Retno.

Wanti: Siapa orang yang tega berbuat seperti ini, Retno ada salah apa!

Malik: Saya juga belum mengetahui siapa yang melakukan hal ini.

Yatim: Lalu, kami harus bagaimana, Tuk?

Malik: Kalian sudah sejak kecil di sini? Pasti kalian pernah mendengar *makan kelung*.

Yatim: Saya pernah mendengar, tetapi tidak pernah melihatnya.

Wanti: Saya juga sama.

Malik: Menurut kepercayaan dan adat di kampung kita, *makan kelung* harus diadakan ketika ada orang yang terkena penyakit dan tidak bisa disembuhkan oleh medis. Sepertinya, kalian harus mengadakan upacara *makan kelung* kalau mau Retno sembuh.

Yatim: Eh, kami tidak mengetahui bagaimana mengadakannya, Tuk.

Malik: Biar aku jelaskan, *makan kelung* dilakukan dengan menyediakan berbagai seserahan, seperti makanan, perlengkapan, dan roti berbentuk buaya. Semua perlengkapan upacara berada di atas meja yang sudah berada di pinggir laut. Setelah itu, mantra-mantra dibacakan oleh pemimpi upacara untuk meminta pertolongan kepada Sang Penguasa Laut yang dilambangkan dengan roti berbentuk buaya tadi.

Wanti: Ya Allah, bagaimana kami bisa memenuhi semua syarat itu, Tuk.

Malik: Tenang saja. Saya akan mengurusnya. Kalian cukup memberikan uang untuk membeli semua perlengkapan itu.

Yatim: Kalau boleh tau, berapa biaya yang harus kami keluarkan, Tuk.

Malik: Hehehe ... Murah kok, Tim. Sepuluh juta rupiah kalian sudah bisa mengadakan upacara itu dengan mewah.

Wanti: Astaghfirullah, kenapa mahal sekali, Tuk?

Yatim: Benar, kami harus mencari ke mana uang sebesar itu, Tuk.

Malik: Saya bisa membantu. Kalian tinggal menggadaikan sertifikat rumah kalian. Nanti, kalian bisa mencicilnya setiap bulan selama dua tahun dengan bunga 7%, bagaimana?

Yatim: Untuk itu, kami harus mempertimbangkannya, Tuk.

Wanti: Benar, ini harta kami satu-satunya.

Malik: Semua terserah kalian. Saya hanya membantu saja. Lagi pula, kalau kalian tidak mengadakan *makan kelung*, kampung ini bisa jadi juga akan ikut sial gara-gara Retno.

Yatim: Datuk kalau bicara hati-hati! Ini semua bukan karena anak kami. Orang yang sudah membuat Retno seperti ini yang harusnya disalahkan.

Wanti: Benar, Tuk. Kami tidak tahu apa-apa. Kalaupun kami mengadakan upacara itu, tidak ada jaminan anak kami bisa sembuh.

Malik: Berarti, kalian lebih menyayangi harta daripada nyawa anak kalian. Ini adat di kampung kita. Kalau merasa warga kampung ini maka kalian harus mengikuti adat yang ada!

Yatim: Bukannya, adat itu tidak bertolak belakang dengan ajaran agama Islam, Tuk? Kami disuruh meminta kepada hal yang tidak kami tahu ada atau tidak keberadaanya. Ini namanya musyrik!

Wanti: Benar! Lagipula, Datuk berusaha menawarkan kami pinjaman dengan bunga, itu namanya riba. Jangan mentang-mentang datuk orang terormat dan tertua di kampung ini, datuk bisa seenaknya saja. Biaya itu sangatlah tidak masuk akal! Bagaimana bisa? Kami hanya makan seadanya bisa memberi makan hal yang tidak kami tahu dengan biaya sebesar itu. Bisa makan ikan sehari saja, kami sudah sangat bersyukur.

Malik: Kalian jangan lancang bicara! Aku hanya menawarkan bantuan kepada kalian.

Yatim: Bantuan apanya? Ini namanya memanfaatkan keadaan.

Malik: Oh, sudah berani! Kalian pikir siapa yang kalian lawan ini?

Wanti: Kami tau, seorang pemimpin tua dengan segala akal bulusnya untuk memperdaya kami yang kaum bawah ini.

Malik: Tidak ada adab! Kalian harusnya tahu kalau kampung ini beradat dan aku yang menjadi pengatur dan pelaksana adat itu.

Yatim: Benar, tetapi ada satu hal yang kurang, kau juga orang yang mengambil manfaat dari adat itu dengan cara yang salah.

Wanti: Kami tidak bisa dibodohi semudah itu!

Malik: Baiklah kalau begitu. Kalau kalian sudah merasa hebat, silakan tinggalkan kampung ini. Jangan lupa, kalian bawa anak sial dan tidak berguna itu!

Yatim: Kurang ajar!

Wanti: Sudah, Bang. Tidak ada gunanya melawan orang tua ini. (Menghentikan suaminya yang kesabarannya sudah habis.)

Malik: Ingat! Apa yang kalian tanam, itu yang akan kalian tuai!

Yatim: Itu juga berlaku bagimu, brengsek!

Setelah Malik pergi, kedua orang tua itu masih berpikir keras dan merenung sembari mengumpat apa yang telah dilakukan Malik. Lama mereka terdiam dalam pikiran yang kacau. Wajah mereka menunjukkan kebingungan, kesedihan, dan kemarahan yang tiada habisnya. Sampai, Retno berusara lirik dari ruang keluarga.

Retno: Bu ... Pak ...

Sontak kedua orang tua itu terkejut.

Wanti: Ya Allah, Retno kamu istirahat saja.

Yatim: Iya, kamu jangan memaksakan diri. Bapak dan ibu sedang memikirkan jalan keluarnya.

Retno: Aku mendengar semuanya.

Yatim: Kami minta maaf. Kami belum bisa menyembuhkan kamu dengan segera Retno.

Wanti: Iya, ibu juga minta maaf, tetapi kami akan usahakan untuk menyembuhkanmu.

Retno: Tak perlu, Pak, Bu. Aku minta maaf telah membuat kalian repot bahkan sebelum aku seperti ini.

Wanti: Tidak! Ini salah orang yang sudah membuatmu seperti ini.

Yatim: Namun, orang itu siapa?

Retno: Sepertinya, Retno hanya menyakiti satu orang.

Wanti: Siapa?

Retno: Bang Juan.

Wanti: Astaghfirullah.

Yatim: Jadi, ini semua ulah anak dari orang tua brengsek tadi. (Menahan amarah.)

Wanti: Ini tidak bisa dibiarkan, Pak.

Yatim: Benar, ayo kita datang dan menuntut balas ke mereka.

Retno: Jangan.

Yatim: Kenapa? Mereka telah membuatmu seperti ini.

Wanti: Benar, mereka juga hampir memperdaya kita Retno.

Retno: Ini hanya dugaan Retno saja. Belum tentu mereka melakukan itu. Kalaupun benar, kita tidak bisa membalas mereka. Itu sama saja dendam dibalas dendam, jahat dibalas jahat.

Wanti: Tapi, Retno.

Retno: Ibu sudahlah, aku mohon.

Wanti: Sekarang, apa yang akan kita lakukan, Bang?

Yatim: Aku juga bingung.

Retno: Kita tidak bisa lagi tinggal di sini, Pak, Bu.

Yatim: Kita hanya punya rumah ini, Retno.

Wanti: Benar, kau harus sembuh dulu, baru kita bisa pergi.

Retno: Aku tidak masalah, Bu. Di luar sana, kita bisa mencari solusi untuk penyakitku.

Yatim: Tapi, bagaimana dengan rumah ini?

Wanti: Kita jual saja rumah ini, Bang.

Yatim: Bagaimana bisa? Ini harta kita yang tersisa, Wan. Lagi pula, bagaimana caranya kita mencari pembeli dengan cepat.

Wanti: Kalau tidak salah, aku punya teman yang ingin membeli rumah, tetapi tawaran mereka rendah, Bang.

Yatim: Berapa?

Wanti: Dua Ratus Juta Rupiah, Bang.

Yatim: Aku akan pertimbangkan dulu. Sekarang, Retno kembali istirahat ya.

Saat suasana mulai membaik, dari luar, suara warga terdengar ramai. Mereka berteriak, memaki, mengumpat, dan berbagai sumpah serapah lain kepada keluarga itu. Yatim dan Wanti pun keluar untuk memastikan.

Yatim: Ada apa ini?

Juan: Kau sudah tidak mengikuti adat yang ada dan anakmu membawa sial bagi kampung ini. Kalian harus dihukum!

Warga: Benar!

Wanti: Apa hak kalian ingin menghukum kami? Apa hanya karena kami tidak mengikuti adat? Kami tentu punya pilihan dan alasan sendiri.

Juan: Sebagai warga kampung sudah seharusnya mematuhi adat apapun yang berlaku. Kalian sudah tidak mematuhi adat dan kalian juga menghina orang yang mengatur adat di kampung ini!

Warga: Betul!

Yatim: Kami hanya tidak ingin ditipu oleh orang yang katanya pengatur adat hanya untuk kepuasan dan keserakahan dirinya!

Juan tersulut emosi.

Juan: Kurang ajar! Bakar!

Warga: Iya, ayo bakar!

Retno keluar dengan tergopoh-gopoh.

Retno: Hentikan! (Teriakan yang membuat semua orang berhenti.) Kalian tidak ada adab, terutama kau, Bang Juan! Jangan menyalahkan orang atas keputusan yang mereka pilih, kau egois!

Juan: Apa yang kau katakan?

Retno: Jangan kira, aku tidak tahu apa yang abang perbuat. Abang lebih memilih aku yang menjelaskan atau abang sendiri?

Juan: Wah! Orang ini benar-benar aneh.

Retno: Baik, aku aneh, tetapi abang kan dala ...

Juan: Hei! Tunggu! Begini saja! Aku beri kalian waktu tiga hari untuk meninggalkan kampung ini, bagaimana warga-warga sekalian? (Terbata-bata dan warga hanya terdiam.)

Retno: Baik, kami akan meninggalkan kampung ini. Kami akan hilang seperti adat yang ada di kampung ini!

Warga bubar. Kondisi rumah menjadi hening. Semua saling berlutut dengan pikiran dan emosinya masing-masing. Tampak, Retno merasa amat bersalah karena telah menimbulkan semua kekacauan ini.

Retno: Retno minta maaf, Pak ... Bu.

Yatim: Tidak perlu minta maaf. Kau sudah melakukan apa yang kau bisa. Sekarang, giliran kami yang melanjutkannya.

Wanti: Benar! Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi semua masalah ini. Kamu lebih baik istirahat saja.

Retno: Orang-orang di sini aneh.

Yatim: Benar. Oleh karena itu, kita harus segera pergi dari sini. Kampung ini sudah kehilangan identitasnya. Adat di sini hanya dijadikan alat untuk mencari kekayaan. Kita harus cepat berkemas. Ibu tolong bantu Retno untuk berkemas. Seperti yang aku katakan tadi, apa yang mereka tuai, itu yang akan mereka dapat.

Tiga hari setelah tragedi, keluarga Retno meninggalkan kampung itu entah kemana. Rumah mereka terjual dengan harga yang sangat tidak sesuai pasar. Sekarang, orang-orang kampung menganggap itu adalah rumah kesialan. Sekitar sebulan kemudian, malik dan Juan menderita sakit yang sama seperti Retno, sampai akhirnya meninggal.